

KULTUR SEKOLAH DI SD ISLAM TERPADU ALAM NURUL ISLAM GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

CULTURAL SCHOOL IN ISLAM NATURAL ISLAMIC INTEGRATED ISLAM SD GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Sigit Tri Wibowo

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan, Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta
sigittriwibowo20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur sekolah, proses pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan kultur yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Nurul Islam Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, staf/ administrasi/ tata usaha sekolah di SDIT Alam Nurul Islam Gamping, Sleman, Yogyakarta. Pengumpulan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji validitas data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) SDIT Alam Nurul Islam merupakan sekolah alam yang memiliki keunggulan serta kultur positif yang didukung oleh kultur fisik yang baik, serta kultur non fisik yang dimiliki SDIT Alam Nurul Islam juga menggambarkan kultur positif. Nilai-nilai yang dibudayakan di dalam sekolah seperti nilai kebersihan, nilai gemar membaca, nilai kedisiplinan, nilai religi, nilai kejujuran, dan nilai berprestasi. (2) Proses pembelajaran SDIT Alam Nurul Islam menggunakan berbagai kurikulum, untuk pembelajaran yang di kombinasikan dari kurikulum KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). (3) Faktor pendukung yaitu visi misi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, hubungan antar warga sekolah, kurikulum. Faktor penghambat yaitu perawatan sekolah perlu ditingkatkan, guru masih menggunakan acuan mengajar yang lama tidak sesuai dengan acuan sekolah, siswa masih ada yang melanggar aturan sekolah.

Kata kunci: *kultur, kultur sekolah, SDIT Alam Nurul Islam*

Abstract

This study aims to describe the culture of the school, the learning process, as well as supporting factor and a barrier to the application of the existing culture in elementary school Nature Islam Nurul Islam Limestone, Sleman, Yogyakarta.

This research used the qualitative approach with a descriptive method. The subject of the research in this study was the principal, teachers, staff/administration/administrative schools in the SDIT Nurul Islam Natural Limestone, Sleman, Yogyakarta. Collection using the interactive models, Miles and Huberman. Test the validity of the data through triangulation of sources and triangulation techniques

The results showed that, (1) Natural SDIT Nurul Islam is a nature school has advantages as well as the positive culture supported by good physical culture, as well as the non physical culture owned Natural SDIT Nurul Islam also describe the culture positive. The values be cultivated within the school such as cleanliness, value the value of an avid reader, the value of discipline, religious values, the values of honesty, and value of overachievers. (2) The relationship of interaction among school people in SDIT Nurul Islam is very well trained, it is seen from the harmony in the school looks to each other greeting each other The learning process of natural SDIT Nurul Islam uses a variety of curriculum, for learning in the combine from KTSP curriculum, curriculum, and curriculum JSIT 2013 (Integrated Islamic school Network). (3) Supporting factors, namely vision and mission of the school, the headmaster's leadership, relations between the citizens of the school curriculum. Factors restricting treatment schools needs to be improved, teachers are still using the

old teaching reference doesn't reference complies with school, there are still students who break the rules of the school.

Keywords: *culture, school culture, SDIT Alam Nurul Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki anak agar menjadi manusia seutuhnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, salah satu hal yang dilakukan adalah adanya sebuah lingkungan yang dapat membantu tujuan tersebut terlaksana secara efektif. Salah satunya adalah dengan adanya lembaga sekolah.

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Serta di dalam Bab III Pasal 4 Ayat 3 dan Ayat 5 mengacu pada UU Sisdiknas, aneka macam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik dilakukan guna mengembangkan mutu pendidikan nasional. Upaya pembudayaan pendidikan tersebut mengacu pada kebebasan dan kultur sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing satuan penyelenggara pendidikan (sekolah). Masing-

masing sekolah memiliki karakteristik yang sangat khas dan kultur yang berbeda antara satu sama lain.

Berdasarkan undang-undang tersebut maka sekolah sebagai lembaga pendidikan harus melaksanakan amanat yang telah digariskan dengan cara penyelenggara pendidikan yang bermutu dan relevan agar peserta didik memiliki kualitas sesuai dengan profil peserta didik yang sesuai dengan amanat UU tersebut.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memang dirancang khusus untuk pengajaran para peserta didik di bawah pengawasan para pendidik. Kebanyakan dalam sebuah negara mempunyai model sistem pendidikan formal yang mana hal ini sifatnya wajib. Sekolah sekarang ini menjadi kebutuhan dasar terutama dimasa yang mulai mengedepankan pendidikan. Dengan fungsinya tersebut, sekolah hendaknya menjadi tempat yang nyaman yang didukung dengan suasana dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Di sekolah seseorang mendapatkan pelajaran berhitung, membaca, menulis, menggambar, dan budi pekerti. Di sekolah akan bertemu dengan berbagai karakter orang dari yang baik hingga yang terburuk sekalipun dan di sekolah seseorang dapat berubah dari baik menjadi buruk atau dari buruk menjadi orang yang lebih baik tergantung pada bagaimana seseorang dalam bergaul.

Sekolah merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang mungkin tidak didapatkan dalam pendidikan

keluarga. Nilai-nilai yang paling banyak diajarkan di sekolah adalah nilai berprestasi karena begitulah sekolah pada umumnya memiliki tujuan yang sama yaitu menuntut anak untuk bisa berprestasi setinggi-tingginya. Selain itu diajarkan pula nilai tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan dan masih banyak lagi. Nilai-nilai yang diajarkan peserta didik tidak selama bersumber dari guru atau pendidik di sekolah, dapat pula siswa belajar nilai dari teman sebaya seperti nilai kejujuran. Peserta didik akan lebih sering berinteraksi dengan teman sebangunnya dan mudah terpengaruh oleh sikap-sikap teman yang baik maupun yang kurang baik.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan watak peserta didik. Budaya yang melekat di sekolah dapat mudah masuk kedalam diri peserta didik, dengan berbaaur dan berinteraksi dengan teman sebaya anak akan mengikuti budaya yang ada di lingkungan sekitar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan utama yang dirancang untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi satu ke generasi selanjutnya dan pada saat yang sama, sekolah juga harus memiliki kultur yang sudah diakui keberadaannya oleh anggota sekolah dan kultur tersebut diikuti dengan baik oleh seluruh personil yang ada di dalamnya. Kultur merupakan pandangan hidup yang dimaknai bersama oleh masyarakat, yang terdiri dari cara berfikir, berperilaku, bersikap, memiliki nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun nonfisik. Kultur dapat dilihat sebagai

suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya, dan sekaligus cara untuk melihat persoalan dan cara untuk memecahkannya. Kultur secara alami akan diwariskan oleh generasi kepada generasi selanjutnya. Kultur yang ada di lingkungan sekitar anak menuntutnya untuk beradaptasi dan membiasakan diri agar dapat diterima di lingkungan barunya. Budaya merupakan cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mewarisi pengetahuan dan ketrampilan kepada generasi berikutnya (Barnawi dan Mohammad Arifin. 2008:108). Budaya yang dimiliki oleh manusia biasanya berasal dari sebuah bentuk kebiasaan yang terbentuk secara tidak sengaja oleh sekelompok orang dan kebiasaan tersebut menjadi suatu budaya yang melekat pada masyarakat.

Rahmani Abdi (2007: 4) menjelaskan bahwa proses pendidikan di dalam sekolah di pengaruhi oleh budaya atau kultur yang terdiri atas unsur nilai-nilai inti, kepercayaan dan sikap. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun demikian berbagai indikasi rmutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu secara merata. Untuk itu diperlukan langkah dan tindakan nyata ditingkat sekolah dan masyarakat sekitar tempat sekolah berada.

Stolp dan Smith (Farida Hanum, 2008:12) mengatakan bahwa kultur sekolah merupakan hal-hal yang sifatnya historis dari

berbagai tata hubungan yang ada dan hal-hal tersebut telah di internalisasi oleh warga sekolah. Stolp dan Smith pun membagi tiga lapisan kultur yaitu artifak dipermukaan, nilai-nilai dan keyakinan di tengah, serta asumsi di dasar. Artifak adalah lapisan kultur sekolah yang segera dan paling mudah di amati seperti aneka hal ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Adanya kultur sekolah ini dengan cepat dapat dirasakan ketika seseorang mengadakan kontak dengan suatu sekolah.

Pentingnya kultur sekolah telah diingatkan oleh Seymour Sarason seperti Goodlad (1961: 16) yang mengatakan bahwa sekolah-sekolah mempunyai kultur yang harus dipahami dan harus dilibatkan jika suatu usaha mengadakan perubahan terhadapnya tidak sekedar kosmetik. Kultur sekolah akan dapat dijelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan seperti apakah mekanisme internal yang terjadi.

Sekarang ini, sekolah menjadi tempat yang sangat membosankan bagi peserta didik, dimana kegiatan pembelajaran dan suasana yang lebih mengekang kemampuan anak. Karena hal ini, banyak peserta didik yang tidak menyukai kegiatan sekolah. Suasana yang berbeda dengan keadaan rumah serta tugas-tugas yang memberatkan menjadi salah satu penyebab hal tersebut. sehingga suasana dan model pembelajaran yang menyenangkan dan

membuat nyaman peserta didik untuk belajar perlu dilakukan.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Nurul Islam berdiri pada tanggal 22 maret 2002, sekolah ini telah berdiri sekitar 15 tahun yang lalu, tepatnya pada awal catur wulan ke-3 Tahun ajaran 2001/2002 dengan jumlah siswa 25 orang. SDIT Alam Nurul Islam lahir sebagai keprihatian terhadap dunia pendidikan yang dinilai belum mampu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan menyenangkan dan juga belum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral. Sekolah dengan visi menjadi sekolah yang membina dan medampingi anak dalam mengembangkan potensinya menuju kepribadian islami dengan keteladanan melalui proses tadabbur Al Qur'an dan tafakur alam yaitu sebuah pendekatan dengan berpatokan kajian khasanah ilmu al quran. Pemberian nama sekolah alam karena yang dimaksudkan oleh para pendiri adalah metode yang diterapkan di SDIT Alam Nurul Islam. Alam yang dimaksud adalah dalam proses pendidikan itu secara alami dengan tidak melupakan potensi alami dari anak. Mulai dari potensi akal dan pikiran yang semua itu diolah dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Nana Syaodih S (2013:116) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian untuk

memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dalam kurun waktu dua bulan. Penelitian tersebut terhitung setelah pengesahan proposal skripsi dilakukan yaitu pada bulan Agustus - September 2017. Dalam penelitian ini lokasi yang telah dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah di SDIT Alam Nurul Islam.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi .

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah model dari Miles dan Hubberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SDIT Alam Nurul Islam merupakan sekolah alam yang unggul dalam mutu akademik meningkatkan keimanan siswanya. SDIT mempunyai tujuan agar murid dapat memahami integralitas ajaran islam, terbentuknya karakter siswa yang Sholih, Ilmuwan, Pemimpin (SIP) dan SDIT Alam Nurul Islam juga mempersiapkan anak didiknya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Sebagai salah satu sekolah alam yang difavoritkan tentunya memiliki banyak aspek keunggulan serta kultur positif yang ada disekolah tersebut. Zamroni (2007:240-242) menjelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual dan mitos, dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut sebagai budaya sekolah.

Mardapi dikutip dalam Farida Hanum (2008:6) juga mendeskripsikan bahwa kultur sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah.

Demikian juga dengan SDIT Alam Nurul Islam pastinya memiliki hal-hal demikian itu sehingga sekolah ini menjadi salah satu sekolah dasar yang difavoritkan di daerah Yogyakarta karena yang sekolah di SDIT Alam Nurul Islam banyak dari anak-anak dosen kampus di Yogyakarta. SDIT Alam Nurul Islam memiliki kultur fisik yang sudah baik seperti lokasi yang berada ditempat yang cukup strategis, aman, nyaman dan sarana maupun prasarana sekolah yang sudah mendukung dalam proses pembelajaran.

Bangunan sekolah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang meningkat. Tampak dari depan SDIT Alam Nurul Islam memiliki pintu gerbang yang bagus dan tampak asri karena dikelilingi dengan pagar dinding juga ada pepohonan yang menutupi pagar tersebut apabila dilihat dari depan sekolah, selain itu terlihat pos satpam dan parkir untuk tamu yang rapi di tambah juga dengan pohon-pohon yang rimbun didepan sekolah membuat sekolah menjadi asri dan nyaman.

Sekolah juga menyediakan parkir untuk karyawan dan guru sekolah yang cukup luas dan tampak rapi. Untuk tempat parkir sepeda bagi para siswa, parkir ini terletak di belakang dengan lahan yang cukup luas, terlihat parkir ini bersih dan sepeda yang di

parkir tampak rapi, hal ini menandakan bahwa pembudayaan nilai kebersihan dan kerapian selalu ditanamkan untuk siswa khususnya di lingkungan parkir. Hubungan interaksi antar warga sekolah di SDIT Alam Nurul Islam terjalin dengan sangat baik, hal ini dilihat dari keharmonisan antara warga sekolah di SDIT Alam Nurul Islam tampak saling bertegur sapa di lingkungan sekolah, antara siswa dengan guru terlihat dengan baik, dan juga antara sesama karyawan dengan guru maupun siswa saling bertegur sapa di lingkungan sekolah.

Asumsi yang terdapat di SDIT Alam Nurul Islam adalah antar warga sekolah memiliki anggapan bahwa mereka hidup di lingkungan sekolah secara kekeluargaan, jadi antara kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa memiliki ikatan batin sendiri yaitu hubungan saling memperhatikan antar warga sekolah.

Peran kepala sekolah dalam pembudayaan kultur positif di SDIT Alam Nurul Islam sangat baik, kepala sekolah selalu membudayakan kultur positif dengan mendukung program-program/kegiatan di sekolah untuk mengembangkan kultur islam dan alam yang ada di sekolah.

Peran guru di SDIT Alam Nurul Islam yaitu sebagai tenaga pendidik dan berperan dalam memberikan contoh dalam berperilaku maupun bertindak dan dapat membentuk karakter siswa dengan kultur yang positif.

Peran karyawan di SDIT Alam Nurul Islam dalam pelaksanaan kultur yaitu dengan memberikan pelayanan terbaik terhadap

sekolah dan berperan dalam memberikan keteladanan untuk siswa dalam bersikap maupun berperilaku dan juga dapat menjadi panutan yang baik untuk siswa dalam proses pembudayaan kultur di sekolah.

Peran siswa dalam proses pembudayaan kultur sekolah di SDIT Alam Nurul Islam yaitu dengan mentaati peraturan sekolah dan dapat menjadi karakter pribadi yang baik. Peran siswa juga dilakukan dengan aktif mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah di dalam kelas maupun diluar kelas. Mengukir prestasi juga merupakan perwujudan peran siswa dalam membangun dan membudayakan kultur positif di sekolah.

Sekolah juga mempunyai program dan kegiatan tentunya bertujuan untuk membuat siswa aktif dan kreatif dalam pembudayaan kultur sekolah, partisipasi dalam program dan kegiatan yang dilakukan akan menentukan bagaimana keaktifan siswa dan bagaimana kreatifitas siswa di sekolah.

Menurut Brown (2004: 4), budaya sekolah yang didukung dengan kerja keras dan prestasi yang tinggi dipengaruhi oleh faktor-faktor berupa visi dan misi, kurikulum, interaksi dan penilaian, waktu, fokus pada pembelajaran guru dan siswa, hubungan, kepemimpinan, sistem pengambilan keputusan, dukungan orangtua dan siswa, dan fleksibilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Kultur Sekolah di SDIT Alam Nurul Islam” maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. SDIT Alam Islam merupakan sekolah alam yang memiliki keunggulan serta kultur positif yang didukung oleh kultur fisik dan kultur non fisik. Kultur fisik di SDIT Alam Nurul Islam sudah sesuai rencana/tujuan visi dan misi sekolah, hal ini dapat dilihat dari bangunan dan di setiap ruangan yang ada di sana sudah tampak bersih dan rapi, didukung dengan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, hal ini menandakan bahwa pembudayaan kultur dan nilai-nilai kebersihan sudah dilaksanakan oleh sekolah sehingga lingkungan sekolah tampak bersih dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran. Kultur non fisik di SDIT Alam Nurul Islam juga sudah sama seperti di atas, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai seperti nilai gemar membaca, nilai kebersihan, nilai kedisiplinan, nilai religius, nilai kejujuran, dan nilai berprestasi sudah tertanam di sekolah terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah. Kemudian hubungan interaksi antar warga sekolah sudah terjalin dengan harmonis serta

hidup di lingkungan sekolah yang memiliki ikatan kekeluargaan yang erat.

2. Proses pembelajaran di SDIT Alam Nurul Islam berlangsung selama 5 hari dan untuk hari sabtu untuk kegiatan ekstrakurikuler. Karakter yang dikembangkan di SDIT Alam Nurul Islam mulai dari akhlak, ilmiah, dan kepemimpinan. SDIT Alam Nurul Islam menggunakan berbagai kurikulum, dalam setiap masing-masing kelas terdapat dua guru, yaitu guru pendamping dan guru pembina. Guru pendamping itu tugasnya mengawal akademik siswa, kemudian untuk guru pembina itu mengawal karakter siswa, seperti bagaimana ibadahnya, perilaku di dalam kelas maupun di luar kelas, mengecek mutaba'ah mereka. Jadi dalam satu semester ada beberapa tema untuk pembelajaran yang dikombinasikan dari kurikulum KTSP, Kurikulum 2013 dan Kurikulum dari JSIT.
3. Faktor yang mendukung upaya untuk menerapkan kultur sekolah di SDIT Alam Nurul Islam adalah visi dan misi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, hubungan yang baik antar warga sekolah, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Faktor yang menghambat upaya penerapan kultur sekolah di SDIT Alam Nurul Islam dalam pengelolaan perawatan sekolah yang masih kurang baik

sehingga perlu ditingkatkan seperti perawatan tempat sampah, perawatan papan tulis yang sudah kusam, beberapa artifak yang perlu untuk dicat ulang dan bagian tertentu yang perlu untuk pembenahan dan dirapikan lagi. Guru yang masih belum paham akan instruksi dari kepala sekolah karena masih mempertahankan cara mengajar yang lama dalam penerapan kultur . masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan dalam upaya penerapan kultur di SDIT Alam Nurul Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang kultur sekolah di SDIT Alam Nurul Islam, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah perlu meningkatkan tentang pengelolaan sarana dan prasarana sekolah.
2. Guru perlu mendalami dan meningkatkan pemahaman mengenai beberapa program sekolah maupun pembelajaran sekolah dalam upaya peningkatan kualitas sekolah agar lebih baik dan maju.
3. Yayasan sekolah perlu mengadakan sosialisasi dalam meningkatkan kultur sekolah alam.
4. Dinas pendidikan perlu mendukung dan mengembangkan tentang kultur sekolah alam yang berbasis islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Amra. (2010). Meningkatkan Mutu Masyarakat Melalui Pemahaman Kultur Sekolah. Sumatera Barat : STAIN Batusangkar
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi & Arifin, M. (2013). *Branded School*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Deal, T & Peterson, K. (1999). *Shaping School Culture*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Efianingfum. A. (2009). *Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif Bagi Perlindungan Anak*. Laporan Hasil Penelitian Pendidikan UNY
- Hanum, F. (2008). Studi tentang Kultur Sekolah pada Sekolah Nasional Berstandar Internasional dan Sekolah Bermutu Kurang di Kota Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kaawoan, S. Jurnal Irfani, (2014). *Membangun Kultur Masyarakat Sekolah*. Gorontalo : IAIN Sultan Amal Gorontalo
- Google. 2013. Pengertian sekolah. Diunduh dari: <http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/11/pengertiansekolah.html> Pada tanggal 2 Januari 2017pukul 21.15 WIB.
- Mardapi, D. (2004). *Pengembangan kultur sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengembangan Kultur Sekolah, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mawardi, dkk. (2011). *Akhlaq Lingkungan*. Yogyakarta: Deputi Komunikasi

Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat

- Nasution, S. (2006). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nasution. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pai, Y. (1990). *Cultural Foundations of Education*. Colombus : Merrill Publishing Company
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Persindo
- Rahman. R. (2011). *Kultur Sekolah di SMA Negeri 7 Purworejo*. Yogyakarta : Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
- Santosa, S. (2010). *Kultur Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Lempuyangwangi Yogyakarta*. Yogyakarta : Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
- Sianna. (2016). Pengertian Kurikulum dan Fungsi Komponen. diunduh dari: <http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kurikulum-fungsi-komponen.html>. Pada tanggal 2 Januari 2017, pukul 11.03.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata. N. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumsel kemenag. (2016). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Diunduh dari: <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/ktsp.pdf>. Pada tanggal 2 Januari 2017, pukul 13.02 WIB
- Stolp, S & Smith, S. (1995). *Transforming School Culture : Stories, Symbol, Values, and The Leader's Role*. American: University Of Oregon.
- Sukardi. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suryadi, A & Tilaar, H.A.R. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni. (2011), *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Yayasan Garuda Nusantara.2014. *Remaja Sahabat Alam*. Jakarta: Yayasan Garuda Nusantara.
- Yayasan Garuda Nusantara.